

PEMAHAMAN MASYARAKAT LOKAL TENTANG PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN DESTINASI PARIWISATA DI KABUPATEN KEPULAUAN SERIBU DKI JAKARTA

(Local Community Perception about The Planning and Development of Tourism Destinations in Kepulauan Seribu Regency Jakarta)

Fahrurozy Darmawan¹

¹Program Studi Doktor Kajian Pariwisata, Universitas Gadjah Mada
E-mail: fahrurozy.darmawan@mail.ugm.ac.id

Diterima 1 Januari 2022, Disetujui 4 April 2022

ABSTRAK

Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu yang merupakan salah satu Kawasan Strategis Pariwisata Nasional terus bertransformasi menjadi kawasan wisata unggulan di Indonesia. Perkembangan pariwisata di kawasan ini turut berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi. Proses perencanaan dan pengembangan pariwisata yang tidak menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama turut mempengaruhi pemahaman masyarakat. Penelitian ini mencoba untuk mengidentifikasi pemahaman masyarakat lokal terhadap perencanaan dan pengembangan Destinasi Pariwisata Prioritas di Kabupaten Kepulauan Seribu DKI Jakarta serta dampak sosial-budaya dari pariwisata di kawasan tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi pada destinasi dan wawancara mendalam pada informan dan narasumber. Dari hasil penelitian didapat bahwa tingkat pemahaman masyarakat tentang perencanaan dan pengembangan pariwisata di Kabupaten Kepulauan Seribu masih kurang, hal ini timbul karena kurangnya komunikasi antar pemangku kepentingan, baik pemerintah pusat/daerah, swasta dan masyarakat lokal

Kata Kunci: Perencanaan, Pariwisata, Pemahaman, Dampak, Masyarakat

ABSTRACT

Kepulauan Seribu Administrative Regency, which one of the National Tourism Destinations, continues to transform into a leading tourist area in Indonesia. The development of tourism in this area also has an impact on social and economic life. Planning and developing tourism that does not place the local community as the main actor also affects the understanding of the community. This study tries to identify the local community's perception of the planning and development of Priority Tourism Destinations in the Thousand Islands Regency, DKI Jakarta and the socio-cultural impact of tourism in the area. This study uses data collection techniques through observations at the destination and explores the informants and resource persons. The study results found that public understanding of tourism planning and development in the Thousand Islands Regency is still lacking. This problems arises due to a lack of communication between stakeholders, both central/regional government, private sector and local communities.

Keywords: Planning, Tourism, Perception, Impact, Community

PENDAHULUAN

Murphy (1985) mendefinisikan pariwisata sebagai kegiatan sosial budaya antara tamu dan tuan rumah. Lowry (1994) mengatakan lebih jauh bahwa pariwisata, pada kenyataannya, adalah sebuah lembaga sosial. Dalam empat dekade sebelumnya, Cohen dan peneliti lainnya (Cohen, 1984) telah berusaha untuk menyelidiki sifat dan dampak sosial-budaya pariwisata. Pariwisata jelas tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dan budayanya: di mana ada masyarakat, ada interaksi; di mana ada interaksi, ada proses. Oleh karena itu, untuk memahami pariwisata, sebuah fenomena sosial, kita perlu memahami masyarakat, tindakan dan prosesnya. Acharia (2005) percaya bahwa pariwisata terdiri dari tiga elemen utama: turis, destinasi wisata dan tuan rumah. Ini adalah proses yang jelas mempengaruhi berbagai aspek masyarakat dan budayanya.

Ada banyak literatur yang berhubungan dengan keterkaitan antara persepsi lokal tentang dampak dan tingkat pengembangan pariwisata. Beberapa penulis (Perez & Nadal, 2005) memperingatkan tentang citra ganda pariwisata, terutama dalam kaitannya dengan manfaat dan pendapatan masyarakat; yang lain (Jafari, 2001) melaporkan pariwisata sebagai pedang bermata dua bagi komunitas tuan rumah. Jafari (2001) menjelaskan masyarakat lokal yang terlibat dalam proses perencanaan pariwisata memiliki perspektif yang lebih positif dan memiliki peluang yang lebih baik untuk berpartisipasi aktif dalam industri pariwisata. Oleh karena itu, beberapa Peneliti (Perez & Nadal, 2005) mengusulkan refleksi menyeluruh dan mempertimbangkan pendapat dan sikap penduduk selama proses perencanaan destinasi wisata. Kepuasan pengunjung terhadap suatu destinasi sangat dipengaruhi oleh wisatawan dan komunitas lokal. Hal ini tentu saja, memerlukan prinsip pembangunan berkelanjutan, yang merupakan satu-satunya pendekatan yang mungkin untuk pengembangan pariwisata saat ini karena masyarakat mendapat porsi yang besar dalam perencanaan dan pengelolaan destinasi pariwisata. Namun, kehati-hatian harus diambil untuk menghindari generalisasi dan kesalahpahaman dalam, karena sikap penduduk terhadap pariwisata tidak memiliki selalu homogen (Perez & Nadal, 2005).

Penelitian ini mencoba untuk mengidentifikasi pemahaman masyarakat lokal terhadap perencanaan dan pengembangan Destinasi Pariwisata Prioritas di Kabupaten Kepulauan Seribu DKI Jakarta serta dampak sosial-budaya dari pariwisata di kawasan tersebut, dengan tujuan memberikan pedoman dan rekomendasi untuk perencanaan tujuan wisata yang lebih efektif. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan saran untuk sektor pengambilan keputusan agar dapat mengikuti dan mempertimbangkan sikap, persepsi, dan perilaku masyarakat tuan rumah.

Pemahaman dan pengukuran sistematis yang berkelanjutan dari dampak pariwisata di masyarakat lokal sangat penting untuk menjaga keberlanjutan dan keberhasilan jangka panjang dari tujuan wisata. Andriotis

(2006) percaya bahwa memahami perubahan di destinasi pariwisata berguna untuk memprediksi dan mengurangi risiko negatif di destinasi tersebut. Faulkner dan Tidswell (1997) menjelaskan bahwa dampak sosio-budaya dari pariwisata perlu diamati terus menerus untuk memperbesar manfaat bagi tujuan wisata bagi masyarakat lokal. Sikap dan perilaku penduduk lokal sangat penting untuk keberhasilan suatu destinasi dan merekomendasikan bahwa dampak pariwisata terhadap masyarakat setempat harus dipertimbangkan, diamati dan ditangani dengan benar.

Diedrich dan García-Buades (2009) menekankan pentingnya mengintegrasikan masukkan masyarakat tuan rumah terhadap pengembangan pariwisata ke dalam proses perencanaan pariwisata dalam program pengembangan destinasi pariwisata. Studi Diedrich dan García-Buades (2009) menunjukkan bahwa tingkat pengembangan pariwisata mengarah pada proporsi yang lebih tinggi pada dampak pariwisata positif dan negatif. Terlebih lagi, Diedrich dan García-Buades (2009) mengklaim bahwa dampak negatif pariwisata menjadi semakin tinggi seiring perkembangan pariwisata di destinasi tersebut. Dengan demikian, tidak hanya dampak pariwisata yang saling terkait dengan tahap pengembangan pariwisata tujuan, tetapi dalam perencanaan dan pengembangan destinasi pariwisata memerlukan lebih banyak perhatian dan pendekatan proaktif dari masyarakat lokal, karena tahap pengembangan destinasi sangat dipengaruhi persepsi masyarakat lokal.

Dalam mengembangkan pariwisata, mengukur dampak pariwisata adalah parameter penting dalam proses pengambilan keputusan di destinasi dan proses ini sangat penting untuk memastikan pengembangan destinasi pariwisata yang berkelanjutan. Cohen (1984) menjelaskan, perubahan sikap penduduk, terutama terkait dengan peningkatan volume wisata di tempat tujuan menimbulkan dampak yang negatif di masyarakat. Dampak pariwisata sejauh ini merupakan daerah yang paling intensif diteliti dalam sosiologi pariwisata, terutama masyarakat lokal atau masyarakat. Dalam studi tersebut Cohen menganalisis berbagai variabel, seperti persepsi masyarakat, perubahan yang terjadi di masyarakat akibat perkembangan pariwisata, persepsi masyarakat tentang dampak pariwisata.

Penelitian Andriotis (2006) menunjukkan bahwa masyarakat lokal cukup mendukung pengembangan pariwisata meskipun mereka mengakui beberapa pengaruh negatif pariwisata terhadap lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat. Pada penelitian tersebut disebutkan bahwa pengaruh negatif tidak terlalu mempengaruhi sikap masyarakat lokal. Di samping itu dalam penelitian lainnya variabel yang paling umum diukur dalam studi yang sama adalah dampak pariwisata terhadap kualitas hidup dan dukungan masyarakat dalam pengembangan pariwisata (Deery et al., 2012). Vargas-Sánchez et al. (2011) turut menjelaskan bahwa persepsi keseluruhan dampak pariwisata sangat erat dikaitkan dengan kepuasan tuan rumah (masyarakat lokal).

Studi dampak pariwisata (model teoritis) juga cukup banyak di tulis oleh beberapa peneliti pariwisata, TALC (*Tourism Area Lifecycle*) (Butler, 1980), *irridex* (Doxey, 1975), *Sosial Exchange Theory* (SET) (Ap, 1992) dan *Tourism Attitude Scale* (TIAS) yang dikembangkan oleh Lankford dan Howard (1994). Namun, dalam argumentasinya Diedrich dan Garcia-Buades (2009) berpendapat bahwa studi dampak pariwisata 'kurang efektif dalam mengajarkan kita bagaimana memprediksi dan mencegah' dampak negatif di destinasi pariwisata. Studi kualitatif sangat penting karena memungkinkan analisis mendalam tentang sikap penduduk terhadap pariwisata dan menangkap lebih banyak nuansa dalam sikap pada masyarakat.

Pengembangan pariwisata berkelanjutan membutuhkan keterlibatan semua pemangku kepentingan, serta kepemimpinan politik yang kuat untuk membangun kolaborasi yang membangun. Prinsip berkelanjutan mengacu pada aspek lingkungan, sosial budaya dan ekonomi dari pengembangan pariwisata; Keseimbangan yang tepat harus ditemukan antara tiga dimensi ini untuk memastikan keberlanjutan jangka panjangnya (Çizel, 2011). Keberlanjutan pariwisata juga menentukan simbiosis antara tiga elemen dasar pariwisata: wisatawan, masyarakat tuan rumah dan lingkungan.

Daya dukung juga tidak terlepas dari model siklus Butler (*Tourism Area Lifecycle*), daya dukung juga berubah dari waktu ke waktu, tergantung pada musim, perilaku wisatawan, persepsi tuan rumah, dan kemampuan manajemen destinasi. Oleh karena itu, daya dukung dapat diubah dan perlu ditangani dengan benar berdasarkan kasus per kasus untuk memperkirakan kapan batas pertumbuhan pada destinasi pariwisata. Keputusan yang salah dalam merencanakan dan mengembangkan destinasi dapat menyebabkan lebih banyak dampak negatif pada masyarakat (Butler, 2006).

Tabel 1. Tinjauan Pustaka

Level Iritasi (Doxey, 1979)	Respon Destinasi terhadap Pariwisata	Tahapan Siklus Hidup Destinasi Pariwisata (Butler, 1980)
Euphoria	a. Terkait dengan fase awal pengembangan Eksplorasi destinasi pariwisata b. timbulnya rasa kegembiraan terhadap pengembangan pariwisata c. adanya kontak informal dengan turis	Exploration

Level Iritasi (Doxey, 1979)	Respon Destinasi terhadap Pariwisata	Tahapan Siklus Hidup Destinasi Pariwisata (Butler, 1980)
Apathy	kontak yang lebih formal dengan wisatawan diikuti sikap pasif dan antisipatif masyarakat terhadap pengembangan pariwisata	Development
Annoyance	penduduk mulai menunjukkan keraguan terhadap industri pariwisata, karena meningkatnya jumlah wisatawan dan investasi eksternal mulai mengganggu usaha mereka.	Consolidation
Antagonism	a. Iritasi diekspresikan secara verbal dan fisik b. Penerimaan pariwisata berubah menjadi penolakan c. Wisatawan dipandang sebagai penyebab munculnya masalah di daerah	Stagnation/Decline

METODE

Wilayah Kabupaten Kepulauan seribu merupakan sekumpulan pulau-pulau yang terbentang mulai dari Teluk Jakarta sampai bagian Utara Pulau Sabira. Kepulauan Seribu merupakan tempat wisata bahari yang bagus untuk di kunjungi. Menurut Undang-Undang No.34 Tahun 1999 tentang pemerintah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Negara Republik Indonesia dan Peraturan Pemerintah No.55 Tahun 2001 tentang pembentukan Kabupaten administrasi Kepulauan Seribu yang semula merupakan kecamatan berubah menjadi Kabupaten. Pada masa inilah kabupaten kepulauan seribu terus mengembangkan potensi-potensi wisata yang ada di setiap pulauanya dan terus membenahi sarana dan prasarana.

Kabupaten administrasi kepulauan seribu yang terdapat di Provinsi DKI Jakarta terdiri dari gugusan pulau-pulau tidak berpenghuni dan pulau pemukiman. Wilayah Kabupaten Kepulauan Seribu sendiri terdiri dari ratusan pulau besar maupun kecil dengan luas daratan ± 869,71 Ha, dan Kabupaten Administrasi ini terbagi menjadi 2 Kecamatan dan 6 kelurahan yang terdiri, Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan yang memiliki 31 pulau dan 3 kelurahan (Pulau Pari, Pulau Tidung, dan Pulau Untung Jawa) dan Kecamatan Kepulauan seribu Utara yang terdiri dari 79 pulau dan 3 kelurahan (Pulau Kelapa, Pulau Panggang dan Pulau Harapan).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi pada destinasi dan wawancara mendalam pada informan dan narasumber. Terkait dengan penelitian ini peneliti melakukan observasi mengenai pemahaman masyarakat lokal mengenai perencanaan dan pengembangan Destinasi Pariwisata Prioritas di Kabupaten Kepulauan Seribu DKI Jakarta serta dampak sosial-budaya dari pariwisata di kawasan tersebut. Pada observasi ini peneliti selain mencari dan menggali informasi serta fenomena sosial pada masyarakat Kepulauan Seribu juga mendapat turut mendapatkan informasi dari tokoh-tokoh masyarakat yang bisa dijadikan subjek dalam penelitian ini, mereka adalah informan yang mengetahui proses perencanaan dan dampak sosial yang ditimbulkan perkembangan pariwisata di Kepulauan Seribu.

Wawancara mendalam akan peneliti lakukan kepada enam informan yang juga pemangku kepentingan dalam proses perencanaan, perkembangan pariwisata dan masyarakat Kepulauan Seribu terkait dengan dampak sosial yang dirasakan masyarakat akibat perkembangan pariwisata di sana. Proses pengambilan data wawancara yang dilakukan, untuk memperkuat data-data saat pengamatan lapangan yang telah sebelumnya sudah dilakukan peneliti. Proses wawancara, peneliti memberikan keleluasaan berbicara kepada para informan dalam menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Penetapan serta pemilihan informan dilakukan dengan mengambil orang yang telah terpilih secara seksama oleh peneliti menurut ciri khusus yang dimiliki oleh informan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pemilihan informan berdasarkan teknik *purposive sampling* yaitu sampel yang dipilih secara relevan dengan desain dan tujuan penelitian yaitu pemangku pariwisata yang mewakili pelaku usaha masyarakat, tokoh masyarakat dan unsur pemerintah Sudin Pariwisata Kab Kepulauan Seribu. Peneliti berusaha agar informan terdapat perwakilan dari segala lapisan populasi sehingga dapat dianggap cukup representatif (Patton, 2009).

Penelitian kuantitatif dilakukan kepada informan kunci penduduk di Kepulauan Seribu, menggunakan wawancara terstruktur mengenai sikap terhadap perencanaan, pengembangan dan dampak sosial-budaya pariwisata. Pengambilan data dilakukan dalam rentang waktu April – Mei 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Kepulauan Seribu dalam Konteks Kepariwisata Nasional

Posisi kepariwisataan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Kepulauan Seribu dalam lingkup Nasional didasarkan pada peran dan prospeknya dalam konteks kebijakan pembangunan nasional sebagaimana yang tertuang dalam RTRW Nasional, RTRW Provinsi DKI Jakarta dan RIPPARNAS tahun 2010- 2025, serta konstelasi geografis KSPN Kepulauan Seribu dan

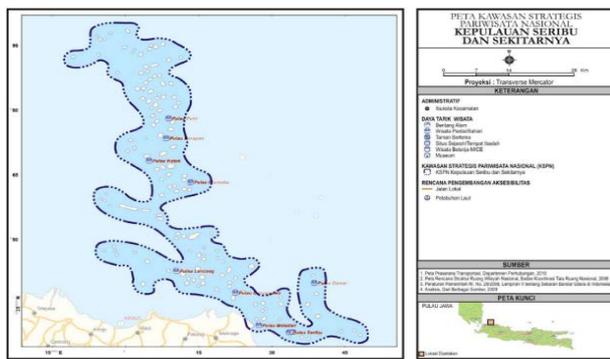
Sekitarnya dalam kepariwisataan bahari lainnya di Indonesia

Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu merupakan destinasi wisata kawasan kepulauan yang sering dikunjungi wisatawan. Kabupaten Administrasi ini terbagi menjadi 2 Kecamatan dan 6 kelurahan yang terdiri, Kecamatan Kepulauan Seribu Selatan yang memiliki 31 pulau dan 3 kelurahan (Pulau Pari, Pulau Tidung, dan Pulau Untung Jawa) dan Kecamatan Kepulauan seribu Utara yang terdiri dari 79 pulau dan 3 kelurahan (Pulau Kelapa, Pulau Panggang dan Pulau Harapan). Berdasarkan data BPS (2021), Kecamatan Kepulauan seribu Utara merupakan kecamatan yang memiliki intensitas kunjungan wisatawan yang tinggi.

Di samping pulau-pulau pribadi, Kepulauan Seribu paling tidak memiliki 5 wisata pulau yang tengah dikembangkan. Ada pulau penduduk, pulau cagar alam dan konservasi wisata pulau resor, wisata pusaka dan cagar budaya serta wisata alam seperti menyelam.

Kepulauan seribu adalah destinasi wisata yang menarik dengan keindahan alamnya yang di dalamnya terdapat keindahan bawah air yang indah serta terdapat sejumlah kawasan konservasi yang dilindungi, Kepulauan Seribu memiliki pulau-pulau pemukiman yang dalam sepuluh tahun ini terus bertransformasi, dengan penduduknya yang terdiri dari berbagai etnis di nusantara membuat budaya di wilayah ini menjadi menarik. Semua hal ini turut menjadi daya tarik bagi wisatawan domestik dan mancanegara yang akan berkunjung ke kawasan ini. Pada kawasan teluk Jakarta, terdapat pulau-pulau bersejarah peninggalan pemerintah kolonial, yang oleh pemerintah Provinsi DKI Jakarta di jadikan kawasan konservasi bersejarah yang juga menjadi daya tarik wisata.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional, kebijakan pengembangan Kabupaten Kepulauan Seribu yang termasuk ke dalam Kawasan Perkotaan Jabodetabek-Punjur ditetapkan sebagai 1 dari 75 Kawasan Strategis Nasional (KSN) yang berfokus pada pengembangan/peningkatan kualitas kawasan. Rencana pola ruang wilayah nasional menetapkan wilayah Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu bagian utara sebagai kawasan Taman Nasional Laut. Berdasarkan Peraturan Pemerintah yang sama rencana struktur ruang wilayah nasional Kabupaten Kepulauan Seribu memiliki letak geografis yang sangat strategis, dimana Kabupaten Kepulauan Seribu berdekatan dengan Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI), Bandar Udara Pusat Penyebaran Skala Pelayanan Primer yaitu Bandar Udara Soekarno Hatta serta dekat dengan Pelabuhan Internasional Tanjung Priok.



Gambar 1: Peta KSPN Kepulauan Seribu
Sumber: PP 50 Tahun 2010

Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) mengusung pembangunan koridor ekonomi yang telah ditetapkan oleh pemerintah dibagi berdasarkan potensi serta keunggulan masing-masing wilayah yang terdapat di seluruh bagian Indonesia (Pemerintah RI, 2010). Dengan melihat serta memperhitungkan potensi dan peran strategis pulau-pulau besar di Indonesia, ditetapkanlah 6 (enam) koridor ekonomi di Indonesia, di mana Kepulauan Seribu termasuk ke dalam Koridor Ekonomi Jawa yang memiliki tema pembangunan sebagai “Pendorong Industri dan Jasa Nasional”, yang berfokus pada kegiatan ekonomi utama makanan minuman, tekstil, dan peralatan transportasi. Selain kegiatan ekonomi utama tersebut, pada kawasan ini terdapat beberapa kegiatan yang dinilai mempunyai potensi pengembangan, seperti besi baja tembaga, dan migas serta 10 Destinasi Pariwisata Nasional (DPN). RIPPARNAS Tahun 2010-2025 menetapkan Kepulauan Seribu dan Sekitarnya menjadi salah satu dari 88 (delapan puluh delapan) Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) yang tergabung ke dalam Destinasi Pariwisata Nasional (DPN) Jakarta-Kepulauan Seribu dan Sekitarnya.

Pemahaman Masyarakat Lokal Tentang Perencanaan dan Pengembangan Destinasi Pariwisata Di Kabupaten Kepulauan Seribu DKI Jakarta

Pola kunjungan wisatawan ke Kawasan Kepulauan Seribu untuk kawasan pulau penduduk mengalami peningkatan jumlah kunjungan yang cukup signifikan, hal ini berbanding terbalik dengan kawasan pulau resor terus mengalami penurunan jumlah kunjungan (Kepulauan Seribu dalam Angka, 2019). Perubahan tren kunjungan ini turut dipengaruhi harga wisata ke pulau-pulau penduduk relatif lebih murah dan mudah di kunjungi dibandingkan dengan pulau-pulau resor yang lebih mahal dan bersifat lebih eksklusif. Hal yang turut mempengaruhi kunjungan wisata lainnya adalah jumlah transportasi untuk tujuan pulau-pulau penduduk pun lebih banyak dan tersedia setiap hari.

Dengan ditetapkannya Kepulauan Seribu ditetapkan sebagai 10 Destinasi Prioritas dan Kawasan Strategis Pengembangan Nasional hal ini membuat terjadinya lonjakan peningkatan kunjungan yang sangat signifikan (Kepulauan Seribu dalam Angka, 2019). Hal ini cukup berdampak sangat positif untuk perekonomian masyarakat pulau, peningkatan kualitas hidup, dan

kesejahteraan masyarakat lokal cukup dirasakan oleh Sebagian besar masyarakat. Namun bukan itu saja dampak yang ditimbulkan oleh meningkatnya kunjungan wisatawan. Tanpa sistematis pengelolaan dan pengembangan pariwisata yang baik hal tersebut dapat membuat menurunnya kualitas daya dukung sosial pulau, kerusakan destinasi yang ditimbulkan tidak hanya dilihat dari sisi fisik saja, kesalahan pembangunan sebuah destinasi pariwisata juga dapat berakibat pada kerusakan sosial berupa iritasi sosial masyarakat (Doxey, 1975).

Hal ini terlihat dari masyarakat Pulau memiliki karakter yang sangat majemuk, hal ini dikarenakan masyarakat Pulau berasal dari berbagai macam etnis dan budaya. Tentunya hal tersebut membuat suatu perbedaan paradigma antar masyarakat dalam merespons perkembangan pariwisata yang terjadi.

Saat ini perkembangan pariwisata Kepulauan Seribu memang dapat dikatakan cukup baik karena dapat meningkatkan kualitas kesejahteraan hidup masyarakat jika dilihat dari aspek ekonomi, tetapi perkembangan pariwisata yang baik itu tidak dilihat hanya dari satu aspek saja. Dampak yang disebabkan perkembangan pariwisata di Kepulauan Seribu terhadap kehidupan sosial cukup signifikan, hal ini dapat dilihat dari banyaknya perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat. Walaupun perkembangan pariwisata Pulau Pramuka saat ini dapat dikatakan cukup baik, Informan 1 yang juga salahsatu anggota POKDARWIS menyatakan masih terdapat suatu masalah yaitu mengenai keharmonisan hubungan kerja sama antar pemangku kepentingan, seperti pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten, Dinas Provinsi, Pemerintah Pusat dan pihak swasta sebagai pengelola resor pribadi di sekitar Kepulauan Seribu. Masyarakat di Pulau merasa pihak pengelola tidak terlalu memedulikan pendapat masyarakat atau kurang bersosialisasi kepada masyarakat terkait pengembangan pariwisata di kawasannya.

Hal ini dapat dari hasil wawancara kepada masyarakat mengenai posisi masyarakat dalam perkembangan pariwisata Kepulauan Seribu, mayoritas masyarakat berpendapat lemahnya komunikasi antar pemangku kepentingan menjadi hambatan bagi masyarakat untuk memberikan masukan serta pendapat terkait perencanaan dan pengembangan pariwisata di Kepulauan Seribu. Dan dari data yang didapat melalui wawancara mengenai posisi masyarakat dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata di Kepulauan Seribu dengan Informan 1 salah satu anggota POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) Pulau Pramuka berpendapat “Kalau saya boleh jujur dalam pengembangan pariwisata di Pramuka posisi kita sebagai masyarakat itu sangat lemah ya mas, bayangin aja sudah bertahun-tahun Pokdarwis ini terbentuk tapi kegiatan kita ya cuma itu-itu aja kalau enggak menanam bakau ya memelihara konservasi penyu itu mas. Itupun udah susah payah, kontribusi Dinas Pariwisata cuma pas awalnya aja dan kalau dinas bikin acara pariwisata gitu

di Pramuka jarang tuh ngajak masyarakat buat kontribusi jadi ya masyarakat jadi penonton aja”.

Data-data yang didapat dari masyarakat melalui kuesioner dan wawancara tersebut cukup bertolak belakang dengan data yang didapat melalui wawancara kepada Informan 5 salah satu staf senior Suku Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Administrasi Kepulauan Seribu mengenai posisi masyarakat terkait perkembangan pariwisata Kepulauan Seribu, “Dalam upaya mengembangkan pariwisata Pulau Pramuka kami selalu berkoordinasi dengan masyarakat dan organisasi pariwisata masyarakat seperti POKDARWIS dan kelompok pariwisata masyarakat di Kepulauan Seribu”

Kurangnya keharmonisan hubungan antara masyarakat dengan pihak pengelola dalam pengembangan pariwisata Kepulauan Seribu secara langsung berdampak pada pemahaman masyarakat terhadap perencanaan dan perkembangan pariwisata. Menurut masyarakat pihak pengelola telah menjadi pihak tunggal yang bertanggung jawab penuh mengelola dan mengembangkan pariwisata di wilayahnya, oleh karenanya masyarakat merasa tidak perlu ikut bertanggung jawab atau berkontribusi secara total terhadap perkembangan pariwisata di kawasannya.

Peran Serta Masyarakat dan Dampak Sosial Pariwisata di Kabupaten Kepulauan Seribu

Perkembangan pariwisata di Kepulauan Seribu tentunya bertujuan untuk menambah jumlah kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara ke Kepulauan Seribu. Banyaknya kunjungan baik dari wisatawan maupun masyarakat yang berasal dari luar pulau tentunya memberikan dampak sosial yang cukup signifikan dari interaksi sosial yang terjadi antara masyarakat Pulau dengan wisatawan maupun dengan masyarakat luar Pulau.

Kepulauan Seribu sendiri tengah mengembangkan pariwisata berbasis kawasan terpadu hal ini tertuang dalam rencana KSPN dan Tata Ruang dan Zonasi Provinsi DKI Jakarta. Terdapat sejumlah hal yang turut mempengaruhi pengembangan pariwisata di Kepulauan Seribu, yaitu kemudahan aksesibilitas, penentuan kawasan zona pendukung pariwisata, wisata pendukung dan wisata penunjang, peningkatan penunjang fasilitas pendukung pariwisata dan penentuan kegiatan wisata andalan pada kawasan Kepulauan Seribu

Dengan mengembangkan kawasan pariwisata terpadu diharapkan Kepulauan Seribu kawasan Kabupaten Kepulauan Seribu dapat berkembang dengan baik. Berdasarkan data yang didapat melalui wawancara Informan 2 salah satu anggota POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) Pulau Kelapa, mengatakan “Saat ini menurut saya perkembangan pariwisata di Pulau Kelapa sudah cukup bagus dengan adanya konsep pengembangan berbasis kawasan terpadu, dulu sebelum adanya konsep itu Pulau Kelapa cuma menjadi tempat singgah sementara untuk wisatawan yang ingin ke pulau lain, tidak ada kegiatan pariwisata yang berarti. Tapi walaupun sudah ada konsep itu masih ada

kesulitan yang kita rasakan yaitu mencocokkan pikiran dengan dinas pariwisata mengenai perkembangan pariwisata” hasil wawancara tersebut menunjukkan perkembangan pariwisata di Pulau Kelapa saat ini sudah terkelola dengan cukup baik dengan diterapkannya pariwisata berbasis kawasan terpadu tetapi masih munculnya ketidakcocokan dengan pemerintah daerah, menjadikan destinasi ini kurang berkembang secara baik.

Dengan pengembangan kawasan pariwisata terpadu membuka peluang untuk mengoptimalkan potensi-potensi antar pulau di Kepulauan Seribu, seperti kegiatan wisata bahari dan konservasi di Pulau air dan Pulau Semak Daun. Sehingga wisatawan yang datang ke Kepulauan Seribu bukan hanya untuk singgah semata tetapi memang ingin berwisata ke pulau-pulau pemukiman. Hal ini juga secara langsung berdampak pada kehidupan masyarakat Pulau, karena dapat membuka peluang usaha baru dalam bidang pariwisata. Mengingat dari hasil wawancara mayoritas informan masyarakat memiliki pekerjaan wiraswasta atau memiliki usaha sendiri seperti *homestay*, *travel*, dan usaha dalam bidang pariwisata lainnya.

Perkembangan pariwisata memberikan dampak yang luas pada pola kehidupan sosial masyarakat, salah satu dampaknya dapat dirasakan langsung oleh wisatawan yaitu lemahnya interaksi antara masyarakat dengan wisatawan. Hal ini terlihat dari wawancara kepada wisatawan dan masyarakat mengenai keterkaitan dan keterlibatan antara masyarakat dengan wisatawan, dari sebagian besar informan mengatakan, interaksi yang rendah antara masyarakat dan wisatawan seolah memberikan jarak.

Melalui wawancara terbuka dengan Informan enam salah seorang wisatawan yang sudah beberapa kali mengunjungi Kepulauan Seribu, mengatakan “ Saya udah beberapa kali mengunjungi pulau-pulau di Kepulauan seribu seperti Pulau Pari, Harapan,dan Pramuka karena saya menyukai wisata selam. Saya merasa ada perbedaan suasana yang cukup terasa ketika mengunjungi Kepulauan Seribu dibanding destinasi selam lainnya di Indonesia, menurut saya di Kepulauan Seribu suasana pariwisatanya tidak cukup kental. Misalnya masyarakatnya terlihat agak pasif ke wisatawan, kurangnya fasilitas penunjang pariwisata seperti toko cinderamata, mungkin karena Pulau Pramuka itu pusat administrasi ya jadi suasana pariwisatanya kurang terasa” Pulau Pramuka sebagai pusat administrasi Kepulauan Seribu seharusnya menjadi etalase positif bagi pariwisata Kepulauan Seribu, namun berdasarkan data-data diatas nampaknya hal tersebut masih angan belaka.

Keterkaitan dan keterlibatan antara masyarakat dengan wisatawan menyebabkan beberapa dampak sosial yang dirasakan oleh masyarakat, berdasarkan data yang didapat melalui wawancara dengan informan, berpendapat hubungan interpersonal antara masyarakat dengan wisatawan tersebut meningkatkan kerja sama yang cukup tinggi antara anggota masyarakat. Hal ini

dimotivasi karena banyaknya kunjungan wisatawan yang mengunjungi Kepulauan Seribu akibat adanya perkembangan pariwisata sehingga masyarakat saling berkoordinasi dan bekerja sama mempersiapkan diri untuk merespons perkembangan pariwisata tersebut, misalnya membentuk organisasi masyarakat seperti Karang Taruna dan organisasi masyarakat untuk pariwisata seperti POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata). Namun lambat laun seiring berjalannya waktu perkembangan pariwisata juga menimbulkan kompetisi di antara masyarakat, hal ini dikarenakan pekerjaan dalam bidang pariwisata telah menjadi peluang usaha yang paling potensial di Pulau Pramuka. Sesuai hasil wawancara dengan informan, mayoritas informan berpendapat sedang mengenai dampak perkembangan pariwisata di Kepulauan Seribu menimbulkan kompetisi di antara masyarakat.

Perkembangan pariwisata di Pulau Pramuka juga berdampak pada organisasi masyarakat, berdasarkan data-data yang didapat melalui wawancara kepada informan mengenai dampak perkembangan pariwisata terhadap organisasi masyarakat yang sudah ada, sejumlah informan berpendapat perkembangan pariwisata turut memperkuat organisasi masyarakat di Kepulauan Seribu, khususnya di bidang pariwisata, POKDARWIS dan kelompok-kelompok pariwisata mulai memainkan peranan di bidang pariwisata, walaupun porsinya belum terlalu besar dalam memberikan masukan dan pendapat bagi perencanaan dan pengembangan pariwisata di Kepulauan Seribu.

Perubahan-perubahan sosial yang dialami masyarakat Kepulauan Seribu disebabkan karena kurangnya pengelolaan perkembangan pariwisata dalam aspek sosial. Melalui wawancara terbuka dengan beberapa informan dan wawancara mendalam dengan Informan 1 seorang anggota POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata), kurangnya keharmonisan hubungan antara masyarakat dengan pihak pengelola merupakan faktor utama yang menyebabkan masyarakat merasa tidak terlalu diikutsertakan dalam pengelolaan perkembangan pariwisata Kepulauan Seribu dan pada akhirnya menimbulkan perubahan-perubahan sosial tersebut.

Dalam analisis Doxey (1975) hal tersebut dapat diklasifikasikan dampak yang dirasakan masyarakat berada dalam tahapan apatis, hal ini dapat dilihat dari data yang didapat melalui wawancara terbuka dengan wisatawan berpendapat masyarakat Pulau Harapan terlihat agak pasif dalam berinteraksi dengan wisatawan. Dan melalui wawancara terbuka dengan masyarakat dan wawancara mendalam dengan Safaat Ketua POKDARWIS Pulau Kelapa berpendapat posisi masyarakat dalam perkembangan pariwisata cukup lemah, masyarakat merasa tidak terlalu diikutsertakan dalam pengelolaan perkembangan pariwisata Pulau. Kurangnya keharmonisan hubungan antara masyarakat dengan pihak pengelola menunjukkan dampak sosial yang dirasakan masyarakat berada pada tahapan apatis yaitu ketika industri pariwisata berkembang masyarakat tidak dapat terlibat banyak karena hubungan antara

masyarakat dengan industri pariwisata tersebut menjadi sangat formal.

KESIMPULAN

Kabupaten Administrasi Kepulauan sebagai kawasan strategis pariwisata nasional memiliki peranan yang sangat penting dalam konstelasi pariwisata nasional. Proses perencanaan dan pengembangan yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama menjadi sangat penting, mengingat dalam tingkat pemahaman masyarakat lokal, masyarakat dianggap belum diberikan ruang untuk berpartisipasi dalam proses perencanaan dan pengembangan.

Dalam proses perencanaan, masyarakat sangat penting dilibatkan, Doxey (1975) mencatat, peranan masyarakat sebagai tuan rumah dalam industri pariwisata turut memainkan kesuksesan pengembangan destinasi pariwisata. Peran serta pemangku kepentingan, pembuat kebijakan pemerintah pusat/daerah yang aktif diharapkan dapat memecahkan batasan komunikasi dan dapat meningkatkan perkembangan kepariwisataan di Kepulauan Seribu, serta turut meminimalisir dampak sosial yang terjadi masyarakat lokal-wisatawan dan sesama masyarakat lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH.

Penelitian ini dapat terlaksana berkat bantuan, saran serta bimbingan dari Bapak Dr. Ir. Djoko Wijono, M. Arch sebagai dosen pengampu Mata Kuliah Kebijakan dan Perencanaan Pariwisata pada Program Doktor Kajian Pariwisata Universitas Gadjah Mada. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Janianton Damanik, M.Si. selama perkuliahan Mata Kuliah Kebijakan dan Perencanaan Pariwisata pada Program Doktor Kajian Pariwisata Universitas Gadjah Mada atas arahannya yang berharga dalam penulisan ini.

REFERENSI

- Acharia, P.** (2005). Socio-economic impacts of tourism in Lumbini, Nepal: A case study. *Dhaulagiri Journal of Sociology and Anthropology*, 1, 193–206.
- Andriotis, K.** (2006). Hosts, guests and politics: Coastal resort morphological change. *Annals of Tourism Research*, 33(4), 1079–1098. doi:10.1016/j.annals.2006.04.003.
- Alhammad, F.** (2012). Residents' Attitudes towards Tourism Development in AL-Salt City, Jordan. *Canadian Social Science*, 8(1), 152–163. <https://doi.org/10.3968/j.css.1923669720120801.2024>
- Ap, J.** (1992). Residents' perceptions of tourism impacts. *Annals of Tourism Research*, 19, 665–690.
- Archer, B., Cooper, C., & Ruhanen, L.** (2005). *The positive and negative impacts of tourism*. Global tourism (3rd ed.). Oxford, England: Butterworth-Heinemann.

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Seribu.** (2021). *Kabupaten Kepulauan Seribu Dalam Angka 2021*. 335–358. <https://doi.org/10.1055/s-2008-1040325>
- Butler, R.** (1980). The concept of a tourist area cycle of evolution: Implications for management of resources. *Canadian Geographer*, 24, 5–12.
- Cohen, E.** (1984). The sociology of tourism. *Annual Review of Sociology*, 10, 373–392.
- Deery, M., Jago, L., & Fredline, L.** (2012). Rethinking social impacts of tourism research: A new research agenda. *Tourism Management*, 33, 64–73.
- Diedrich, A., & García-Buades, E.** (2009). Local perceptions of tourism as indicators of destination decline. *Tourism Management*, 30, 512–521.
- Doxey, G.** (1975). A causation theory of visitor-resident irritants: Methodology and research inferences. In *Travel and Tourism Research Association Sixth Annual Conference Proceedings* (pp. 195–198). San Diego, ca: ttra.
- Faulkner, B., & Tideswell, C.** (1997). A framework for monitoring community impacts of tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 5(1), 3–28.
- Jafari, J.** (2001). The scientification of tourism. In S. Valene & B. Maryann (Eds.), *Hosts and guests revisited: Tourism issues of the 21st century* (pp. 28–41). New York, ny: Cognizant Communication Corporation.
- Lankford, S. V., & Howard, D. R.** (1994). Developing a tourism impact scale. *Annals of Tourism Research*, 77(4), 121–139.
- Lowry, L. L.** (1994). What is travel and tourism and is there a difference between them: A continuing discussion. *New England Journal of Travel and Tourism*, 5, 28–29.
- Murphy, P. E.** (1985). *Tourism: A community approach*. London, England: Routledge.
- Pemerintah Republik Indonesia.** (2008). PP No. 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional. Retrieved February 21, 2022, from <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/4839>
- Pemerintah Republik Indonesia.** (2010). PP No. 50 Tahun 2010 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010–2025. Retrieved February 21, 2022, from <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/5183/pp-no-50-tahun-2010>
- Pemerintah Provinsi DKI Jakarta.** (2014). *Peraturan Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Rencana Detail Tata Ruang Dan Peraturan Zonasi*. Retrieved from <https://pelayanan.jakarta.go.id/download/regulasi/peraturan-daerah-nomor-1-tahun-2014-tentang-rencana-detail-tata-ruang-dan-peraturan-zonasi.pdf>
- Perez, E. A., & Nadal, J. R.** (2005). Host community perceptions: A cluster analysis. *Annals of Tourism Research*, 32(4), 925–941.
- Vargas-Sánchez, A., Porrás-Bueno, N., & Plaza-Mejía, A.** (2011). Explaining residents' attitudes to tourism: Is a universal model possible? *Annals of Tourism Research*, 38(2), 460–480.